

Tradisi *pacu jawi* dalam membangun ketahanan budaya Minangkabau

Iffa Amalia, *Hasrul, Al Rafni, Oktaviani Puspita Sari

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Hasrul

E-mail: hasrulpiliang1966@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of declining interest among the younger generation in local traditions due to the influence of modernization, particularly in the implementation of the Pacu Jawi tradition in Cubadak village, Lima Kaum sub-district, Tanah Datar regency. Furthermore, the development of digital technology and the limited understanding of the cultural significance of Pacu Jawi among the younger generation pose challenges in building community cultural resilience. This study aims to analyze the role of the Pacu Jawi tradition in building cultural resilience, identify supporting and inhibiting factors in its implementation, and explain the efforts made by the community to overcome these obstacles. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Research informants included traditional leaders, the village government, the Pacu Jawi organizing committee, and the community in Cubadak village. Data validity is carried out through source triangulation and technical triangulation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive picture of the phenomenon under study. The results indicate that the Pacu Jawi tradition plays a crucial role in building cultural resilience through the transmission of cultural values, strengthening social solidarity, and preserving local culture. Supporting factors for the implementation of this tradition include support from traditional leaders, community participation, and the role of the village government. Meanwhile, inhibiting factors include low interest among the younger generation, the influence of modernization and globalization, limited funding, and environmental conditions affected by climate change. Community efforts include youth engagement, cultural value socialization, social media utilization, and collaboration between the government and traditional institutions to maintain the sustainability of traditions.

Article History

Received: 8 JuL 2026

Accepted: 27 Jul 2026

Published: 08 Oct 2026

Keywords:

Pacu Jawi, cultural resilience, local tradition



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan tradisi dan adat budaya. Hal tersebut tercermin dari beragamnya tradisi dan budaya yang berkembang di berbagai provinsinya. Salah satu wujud nyata keanekaragaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai tradisi yang berkembang di provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat memiliki sejumlah nagari dengan tradisi budaya yang khas, salah satunya adalah nagari Cubadak yang terletak di kabupaten Tanah Datar. Nagari ini dikenal memiliki tradisi budaya yang unik dan masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat, yaitu tradisi *Pacu Jawi*. Tradisi *Pacu Jawi* merupakan warisan luhur para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat nagari Cubadak yang terus dilestarikan hingga saat ini.

Pelestarian tradisi *Pacu Jawi* terus dilakukan oleh masyarakat karena dapat menarik wisatawan berkunjung ke nagari Cubadak, kabupaten Tanah Datar. Istilah *pacu* berarti lomba kecepatan, sedangkan *jawi* berarti sapi atau lembu (Fajri, 2018: 894). *Pacu Jawi* merupakan perlombaan balap sapi yang dilakukan di sawah berlumpur. Tradisi ini berakar dari kebutuhan praktis masyarakat untuk membajak sawah agar tanah menjadi subur dan siap ditanami kembali. Karena banyak petani menggunakan tenaga sapi secara bersamaan, muncul dorongan untuk saling berlomba dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Seiring waktu, aktivitas ini berkembang menjadi perlombaan adu kecepatan dan kini menjadi atraksi budaya yang menarik wisatawan serta bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Tanah Datar (Fauzuna, 2020: 15). Dalam pelaksanaannya, beberapa sapi jinak dihias dengan pakaian adat berupa *suntiang* dan busana tradisional Minangkabau sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta simbol adat Minangkabau (Nurmala, 2024: 77). Tradisi *Pacu Jawi* dilakukan sebagai bentuk perayaan dan bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah di nagari Cubadak.

Tradisi *Pacu Jawi* tidak hanya dipahami sebagai bentuk perayaan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya, seperti kerja sama, kepemimpinan, dan kegembiraan bersama. Nilai kerja sama tercermin dalam seluruh tahapan pelaksanaan *Pacu Jawi* yang dilakukan secara gotong-royong, mulai dari persiapan lokasi, pembersihan area perlombaan, hingga penataan kembali sawah setelah kegiatan selesai agar siap ditanami kembali. Praktik gotong-royong ini memperkuat solidaritas dan identitas komunitas masyarakat nagari Cubadak. Nilai kepemimpinan terlihat dalam proses pengorganisasian kegiatan yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat, yang berperan dalam mengarahkan seluruh persiapan serta memastikan pelaksanaan acara berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Selain itu, kegembiraan kolektif juga menjadi bagian penting dari tradisi ini, yang ditandai dengan kehadiran tarian adat, musik tradisional, serta jajanan di sekitar lokasi acara, sehingga menjadikan *Pacu Jawi* sebagai daya tarik wisata budaya dan memperkuat ketahanan budaya masyarakat setempat.

Dalam tradisi *Pacu Jawi* mencerminkan adanya hubungan yang erat antara tradisi *Pacu Jawi* dan ketahanan budaya masyarakat di nagari Cubadak. Tradisi ini berperan sebagai identitas dan sumber rasa bangga masyarakat setempat yang menunjukkan keunikan serta kekayaan budaya Minangkabau agar dapat dikenal oleh masyarakat dari berbagai daerah hingga tingkat internasional. Dengan demikian, *Pacu Jawi* tidak hanya memperkuat ketahanan budaya di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia secara global serta membuka peluang pengembangan sektor pariwisata.

Hal ini dipertegas juga berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2025, dengan salah satu warga yang menyaksikan pelaksanaan *Pacu Jawi* bernama Kamaruzaman (48 tahun). Ia mengatakan bahwa *Pacu Jawi* merupakan salah

satu bentuk wisata budaya lokal yang saat ini telah berkembang dan dikenal hingga ke tingkat internasional. Ketertarikan wisatawan mancanegara terhadap tradisi ini cukup tinggi, bahkan beberapa di antaranya turut berpartisipasi langsung sebagai joki. Dalam pelaksanaannya, wisatawan mancanegara yang ingin menjadi joki diharuskan memberikan sejumlah biaya kepada pemilik sapi sebagai bentuk kesepakatan sebelum mengikuti kegiatan tersebut.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *Pacu Jawi* tidak hanya dipandang sebagai tradisi lokal masyarakat, melainkan telah berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang dikenal hingga tingkat internasional. Kehadiran wisatawan mancanegara dalam kegiatan ini tidak hanya sebatas sebagai penonton, tetapi juga bisa berperan sebagai joki. Untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut, wisatawan mancanegara biasanya melakukan kesepakatan dengan pemilik sapi dengan memberikan sejumlah biaya tertentu.

Dalam konteks yang lebih luas, konsep ketahanan budaya (cultural resilience) menjadi aspek yang krusial untuk dianalisis, khususnya bagi masyarakat nagari Cubadak, kecamatan Lima Kaum, kabupaten Tanah Datar. Ketahanan budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan tradisi, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap arus globalisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya luar tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi jati diri masyarakat Minangkabau. Di tengah pengaruh budaya populer, media digital, dan hiburan modern, tradisi lokal seperti *Pacu Jawi* berperan sebagai pilar utama dalam membangun ketahanan budaya (Rahma, 2024: 5).

Namun demikian, berdasarkan observasi awal, muncul berbagai permasalahan dan tantangan yang mengancam keberlanjutan tradisi *Pacu Jawi* dalam membangun ketahanan budaya masyarakat. Tantangan internal meliputi rendahnya minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam tradisi *Pacu Jawi* karena lebih tertarik pada hiburan digital, yang berpotensi melemahkan nilai kebersamaan dan gotong-royong. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup pengaruh modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat melalui media sosial, yang memicu pergeseran nilai budaya serta menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Perubahan iklim juga menjadi tantangan tersendiri, seperti musim kemarau yang membuat sawah kering dan keras, sehingga dapat menghambat pelaksanaan rutin *Pacu Jawi* di nagari Cubadak. Selain itu, terdapat kendala dalam pengelolaan sumber daya dan pendanaan masyarakat yang belum optimal dalam mendukung pengembangan tradisi *Pacu Jawi*. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Pacu Jawi* juga menjadi hambatan tersendiri. Ketika tradisi hanya dipandang sebagai kegiatan hiburan tanpa memahami nilai adat dan identitas budaya di dalamnya, maka kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya dapat menurun.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Putri dkk (2025) menjelaskan bahwa *Pacu Jawi* sebagai pelestarian budaya lokal Minangkabau. Vernando (2019) menjelaskan makna *Pacu Jawi* sebagai warisan budaya lokal Minangkabau. Nurul Husni dan Suryadi Fajri (2024) menjelaskan implementasi nilai kearifan lokal *Pacu Jawi* dalam pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana tradisi *Pacu Jawi* berfungsi dalam membangun ketahanan budaya masyarakat, terutama pada konteks lokal yang lebih spesifik, yaitu nagari Cubadak, kecamatan Lima Kaum, kabupaten Tanah Datar. Justru dalam penelitian ini akan dibahas secara lebih rinci mengenai bagaimana tradisi *Pacu Jawi* berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tradisi *Pacu Jawi* dalam membangun ketahanan budaya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tradisi *Pacu Jawi* dalam Membangun Ketahanan Budaya pada Nagari Cubadak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menelaah secara mendalam fenomena tradisi *Pacu Jawi* dalam membangun ketahanan budaya masyarakat di nagari Cubadak. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara langsung informasi dan pengalaman dari informan terkait tradisi *Pacu Jawi*, sehingga peneliti dapat memahami makna, nilai, serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat di nagari Cubadak. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi bukan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai tradisi *Pacu Jawi*, sehingga peran, fungsi, serta makna budaya yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaannya dapat dipahami secara jelas sebagai upaya mempertahankan ketahanan budaya masyarakat di nagari Cubadak.

Penelitian ini dilaksanakan di nagari Cubadak, kecamatan Lima Kaum, kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih karena kecamatan Lima Kaum dikenal sebagai salah satu pusat tradisi *Pacu Jawi* di Tanah Datar, yang hingga saat ini masih dilestarikan secara aktif oleh masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki makna budaya yang kuat dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Nagari Cubadak sebagai lokasi tradisi ini memberikan konteks yang relevan untuk meneliti bagaimana tradisi *Pacu Jawi* membangun ketahanan budaya.

Peneliti menetapkan informan yang relevan dan kompeten untuk mengkaji tradisi *Pacu Jawi* dalam membangun ketahanan budaya. Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumber daya studi (Asrulla, 2023: 26330). Subjek utama dalam penelitian ini berupa perangkat desa, peserta *Pacu Jawi*, tokoh adat nagari Cubadak dan warga yang secara langsung terlibat dalam tradisi *Pacu Jawi* di nagari Cubadak. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. triangulasi sumber dilakukan dengan pengujian kredibilitas data mengenai peran tradisi *Pacu Jawi* dalam membangun ketahanan budaya diperoleh dari beberapa informan, seperti Wali Nagari, Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN), *Datuak* atau penghulu, panitia penyelenggara, pemilik sapi, serta masyarakat nagari Cubadak dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dengan memperoleh data dari berbagai sumber. triangulasi teknik dilakukan dengan memperoleh informasi melalui beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti mengecek data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat atau masyarakat mengenai nilai-nilai budaya dalam *Pacu Jawi* kemudian diverifikasi melalui observasi langsung saat pelaksanaan kegiatan, wawancara mendalam dengan informan, serta melalui dokumentasi berupa foto dan arsip kegiatan. Apabila ditemukan perbedaan data antar teknik, peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pacu Jawi dalam membangun ketahanan budaya di Nagari Cubadak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Pacu Jawi* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun ketahanan budaya masyarakat nagari Cubadak. Ketahanan budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan nilai-nilai tradisional dari pengaruh luar, tetapi juga menyangkut kemampuan melakukan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman dengan cara melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan

nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Hal ini tampak dari masih dilaksanakannya *Pacu Jawi* secara rutin serta adanya keterlibatan pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat dalam setiap penyelenggaraannya.

1. *Pacu Jawi* sebagai Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Keberadaan tradisi ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya daerah dan menjadikannya sebagai daya tarik wisata budaya. Hal tersebut sejalan dengan teori ketahanan budaya yang dikemukakan Setiawan (2025: 4), bahwa latar belakang kultural berupa tradisi dan adat istiadat dapat membantu individu dan komunitas dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Dalam konteks penelitian ini, *Pacu Jawi* menjadi kekuatan budaya yang membantu masyarakat mempertahankan identitas sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupan sosial budaya di nagari Cubadak. Selain sebagai identitas budaya, *Pacu Jawi* juga berkembang sebagai daya tarik wisata budaya. Hal ini sesuai dengan kajian Irvan (2025: 43) yang menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas usaha dan kunjungan wisata dapat memperluas ruang interaksi sosial serta promosi budaya daerah sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan budaya. Berdasarkan temuan penelitian, semakin luasnya perhatian masyarakat dan wisatawan terhadap *Pacu Jawi* menunjukkan bahwa tradisi ini dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi dasar pelaksanaannya. Dengan demikian, pemanfaatan *Pacu Jawi* sebagai daya tarik wisata dapat berjalan seiring dengan upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat nagari Cubadak.

Gambar 1. Pelaksanaan acara *pacu jawi*



Sumber: Olahan peneliti

2. *Pacu jawi* sebagai upaya pelestarian dan pengenalan budaya

Pacu Jawi juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai budaya Minangkabau. Tradisi ini memuat nilai moral, sosial, dan seni yang tetap ditampilkan dalam pelaksanaannya. Hidayat (2014: 6) menjelaskan bahwa nilai moral, sosial, dan seni dalam *Pacu Jawi* menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan

penelitian memperkuat pandangan tersebut karena pelaksanaan *Pacu Jawi* di nagari Cubadak tetap mempertahankan unsur adat, kerja sama masyarakat, serta kesenian daerah sebagai bagian dari rangkaian kegiatan. Keberlangsungan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan praktik budaya sesuai dengan perubahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan Agnesia (2025: 7) yang menyatakan bahwa penguatan ketahanan budaya dapat dilakukan melalui penanaman nilai budaya kepada generasi muda dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lokal. Oleh karena itu, keberadaan *Pacu Jawi* di nagari Cubadak tidak hanya mempertahankan praktik budaya yang telah diwariskan, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk terus terlibat dan menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi zaman.

3. *Pacu jawi* sebagai upaya pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal dan mempraktikkan nilai gotong-royong, musyawarah, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat. Temuan ini sejalan dengan Hasni (2025: 264) yang menjelaskan bahwa nilai gotong-royong, musyawarah, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam *Pacu Jawi* menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat Minangkabau.

Pewarisan nilai tersebut juga diperkuat melalui praktik gotong-royong dalam pelaksanaan tradisi. Rejeki (2020: 78) menjelaskan bahwa nilai gotong-royong dalam *Pacu Jawi* mencerminkan kuatnya hubungan sosial masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan budaya lokal, sedangkan setiap anggota masyarakat memiliki peran masing-masing sehingga tercipta kerja sama yang harmonis. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan *Pacu Jawi* menjadi bagian dari proses pewarisan nilai dan pengetahuan budaya, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan tradisi. Selain itu, kegiatan gotong-royong setelah pelaksanaan *Pacu Jawi*, seperti membersihkan lokasi, memperbaiki saluran air, dan meratakan kembali sawah, memperlihatkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial yang nyata. Widaty (2020: 175) menyatakan bahwa aktivitas gotong-royong dapat menciptakan rasa kebersamaan, hubungan emosional, keakraban, dan saling mengenal antarwarga. Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan *Pacu Jawi* di nagari Cubadak, karena masyarakat bekerja bersama untuk memastikan kegiatan selesai dengan baik dan lingkungan dapat digunakan kembali.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan pemerintah dan lembaga adat terhadap keberlangsungan *Pacu Jawi*. Dukungan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat. Hal ini sesuai dengan Agnesia (2025: 7) yang menekankan pentingnya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lokal untuk menciptakan keberlanjutan tradisi. Dengan adanya dukungan pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat, pelaksanaan *Pacu Jawi* memperoleh ruang untuk terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya nagari Cubadak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Pacu Jawi* memiliki peran dalam membangun ketahanan budaya melalui penguatan identitas budaya, pelestarian nilai moral, sosial, dan seni, pewarisan nilai kepada generasi muda, penguatan gotong-royong dan solidaritas sosial, serta pengembangan tradisi sebagai daya tarik wisata budaya. Peran tersebut sesuai dengan konsep ketahanan budaya yang menekankan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan dan perubahan dengan tetap mempertahankan identitas budaya (Hanif, 2019: 136; Septikasari, 2018: 57).

Gambar 2. Kegiatan makan bersama pada acara *pacu jawi*



Sumber: Olahan peneliti

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tradisi *pacu jawi* dalam membangun ketahanan budaya nagari Cubadak

Berdasarkan hasil penelitian, keberlangsungan tradisi *Pacu Jawi* di nagari Cubadak dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat, semangat gotong-royong, serta peran Kerapatan Adat Nagari (KAN). Sementara itu, faktor penghambat meliputi persoalan keamanan, keterbatasan akses lokasi, keterbatasan pendanaan, kondisi musim kemarau, serta ketentuan adat yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan menghadapi berbagai tantangan.

Faktor pendukung berupa gotong-royong dan partisipasi masyarakat sejalan dengan Rejeki (2020: 77-78) yang menjelaskan bahwa gotong-royong merupakan bentuk kerja sama warga untuk kepentingan umum serta mencerminkan tindakan saling menghargai dan bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Ramadhani (2023: 16) juga menjelaskan bahwa kuatnya tradisi gotong-royong dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi krisis dan berbagai tantangan yang muncul pada masa mendatang. Dengan demikian, semangat gotong-royong masyarakat nagari Cubadak menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan *Pacu Jawi*.

Dukungan pemerintah dan peran lembaga adat juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan tradisi. Hasni (2025: 264) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan *Pacu Jawi* menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat. Dalam penelitian ini, keterlibatan pemerintah, KAN, panitia, dan masyarakat memperlihatkan adanya pembagian peran dalam menjaga pelaksanaan tradisi agar tetap berlangsung sesuai nilai budaya dan aturan adat. Di sisi lain, berbagai hambatan yang ditemukan menunjukkan adanya tantangan internal dan eksternal terhadap keberlangsungan *Pacu Jawi*. Pengaruh modernisasi dan perubahan orientasi generasi muda dapat mengurangi minat serta pemahaman terhadap tradisi lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan Zamhari (2025: 873) yang menjelaskan bahwa modernisasi dan globalisasi membawa perubahan pada sistem nilai dan pola perilaku masyarakat, sehingga dapat terjadi pergeseran orientasi generasi muda dari budaya tradisional menuju budaya modern.

Keterbatasan pendanaan, kondisi musim kemarau, akses lokasi, dan persoalan keamanan juga menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan tradisi. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep ketahanan budaya menurut Septikasari (2018: 57), bahwa ketahanan mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan dalam

menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan yang berasal dari dalam maupun luar. Dengan demikian, keberadaan hambatan tidak hanya menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan *Pacu Jawi*, tetapi juga menjadi kondisi yang menuntut masyarakat untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dan bekerja sama.

Selain itu, keberadaan Kerapatan Adat Nagari (KAN) memiliki fungsi penting dalam menjaga pelaksanaan *Pacu Jawi* agar tetap sesuai dengan ketentuan adat. Hal tersebut berkaitan dengan Hasni (2025: 264) yang menempatkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sebagai bentuk kesadaran menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat. Peran KAN dalam memberikan izin dan memastikan terpenuhinya ketentuan adat menunjukkan bahwa lembaga adat menjadi bagian dari mekanisme sosial dalam menjaga keberlanjutan dan keaslian tradisi. Dengan demikian, faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan bagian yang saling berkaitan dalam membangun ketahanan budaya masyarakat nagari Cubadak. Faktor pendukung memperkuat keberlangsungan tradisi melalui kerja sama, partisipasi, dan dukungan kelembagaan, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang mendorong masyarakat untuk beradaptasi. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Hanif (2019: 136) bahwa ketahanan budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan nilai budaya, tetapi juga kemampuan merespons pengaruh dan perubahan dari luar dengan tetap menjaga identitas budaya.

Oleh karena itu, ketahanan budaya masyarakat nagari Cubadak tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya hambatan, tetapi oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi melalui kerja sama, partisipasi, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan Ramadhani (2023: 16) yang menempatkan gotong royong sebagai salah satu kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Upaya mengatasi faktor penghambat pelaksanaan tradisi *pacu jawi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nagari Cubadak melakukan berbagai upaya untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan *Pacu Jawi*. Upaya tersebut melibatkan pemerintah nagari, Kerapatan Adat Nagari (KAN), Satlinmas, FKPM, panitia pelaksana, dan masyarakat. Bentuk upaya meliputi penguatan sistem keamanan, penyesuaian lokasi ketika musim kemarau, pemenuhan ketentuan adat melalui koordinasi dengan KAN, serta peningkatan kerja sama masyarakat. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi memerlukan keterlibatan aktif berbagai pihak.

Upaya melibatkan berbagai pihak tersebut sesuai dengan konsep partisipasi masyarakat yang dikemukakan Abdillah (2023: 476). Menurut Abdillah, keterlibatan aktif masyarakat dapat dilakukan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi. Dalam konteks *Pacu Jawi*, keterlibatan pemerintah, lembaga adat, panitia, dan masyarakat menunjukkan adanya partisipasi bersama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan.

Dalam aspek keamanan, masyarakat membentuk sistem pengamanan yang melibatkan Satlinmas dan FKPM untuk mengatur ketertiban selama kegiatan berlangsung. Pengamanan dilakukan melalui pemasangan pembatas arena, pengaturan posisi penonton, penyampaian imbauan, dan pengawasan jalannya perlombaan. Upaya tersebut merupakan bentuk penyesuaian masyarakat terhadap kondisi pelaksanaan tradisi agar kegiatan tetap berlangsung dengan aman. Kemampuan menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi yang dihadapi sesuai dengan konsep ketahanan budaya yang menekankan kemampuan menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan (Septikasari, 2018: 57).

Pada aspek lingkungan, masyarakat melakukan penyesuaian lokasi apabila musim kemarau menyebabkan sawah mengering. Masyarakat mencari lokasi persawahan lain yang masih layak digunakan dan mengalirkan air menggunakan selang agar kondisi sawah tetap sesuai dengan karakteristik pelaksanaan *Pacu Jawi*. Upaya tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan tanpa menghilangkan esensi tradisi. Hal ini sejalan dengan Hanif (2019: 136) yang menekankan bahwa ketahanan budaya mencakup kemampuan merespons pengaruh atau perubahan secara bijaksana dengan tetap menjaga identitas budaya.

Upaya adaptasi tersebut juga sejalan dengan teori ketahanan budaya yang dijelaskan Setiawan (2025: 4), bahwa latar belakang kultural berupa tradisi dan adat istiadat dapat membantu individu dan komunitas menghadapi berbagai persoalan yang dialami masyarakat. Dalam penelitian ini, tradisi *Pacu Jawi* tetap dilaksanakan melalui penyesuaian terhadap kondisi lingkungan sehingga nilai dan identitas budaya tetap dipertahankan.

Dalam aspek kelembagaan adat, masyarakat selalu berkoordinasi dengan Kerapatan Adat Nagari sebelum pelaksanaan *Pacu Jawi*. Setiap kegiatan harus memperoleh persetujuan KAN serta memenuhi ketentuan adat, termasuk pemasangan marawa sebagai simbol bahwa kegiatan telah memperoleh legitimasi adat. Koordinasi tersebut menunjukkan bahwa lembaga adat masih memiliki peran dalam mengatur pelaksanaan tradisi sehingga nilai-nilai budaya Minangkabau tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan Hasni (2025: 264) yang menjelaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Selain koordinasi kelembagaan, peningkatan kerja sama masyarakat juga menjadi bagian dari upaya mengatasi hambatan. Rejeki (2020: 78) menjelaskan bahwa gotong-royong dalam *Pacu Jawi* mencerminkan kuatnya hubungan sosial masyarakat dan kerja sama yang harmonis. Sementara itu, Abdillah (2023: 476) menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi. Kedua pandangan tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa keberlangsungan *Pacu Jawi* didukung oleh kerja sama dan partisipasi berbagai unsur masyarakat.

Dengan demikian, berbagai upaya yang dilakukan masyarakat nagari Cubadak menunjukkan adanya kemampuan kolektif dalam mengatasi hambatan sehingga tradisi *Pacu Jawi* tetap dapat dilaksanakan. Upaya tersebut mencerminkan penguatan ketahanan budaya melalui partisipasi masyarakat, gotong-royong, adaptasi terhadap kondisi lingkungan, serta penguatan peran lembaga adat. Hal ini sesuai dengan Agnesia (2025: 7) yang menyatakan bahwa penguatan ketahanan budaya dapat dilakukan melalui penanaman nilai budaya dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya lokal.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa upaya mengatasi faktor penghambat tidak hanya bertujuan menyelesaikan persoalan teknis penyelenggaraan *Pacu Jawi*, tetapi juga menjadi bagian dari strategi memperkuat ketahanan budaya masyarakat. Melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga adat, aparat keamanan, panitia, dan masyarakat, berbagai kendala dapat diatasi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dalam tradisi *Pacu Jawi*. Dengan demikian, kemampuan beradaptasi, berpartisipasi, dan mempertahankan identitas budaya menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan budaya masyarakat nagari Cubadak (Hanif, 2019: 136; Abdillah, 2023: 476).

KESIMPULAN

Tradisi *Pacu Jawi* memiliki peran yang sangat penting dalam membangun ketahanan budaya masyarakat Nagari Cubadak. *Pacu Jawi* tidak hanya menjadi identitas budaya khas Kabupaten Tanah Datar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya

Minangkabau, media pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda, serta program unggulan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata budaya. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan sektor pariwisata tanpa menghilangkan nilai-nilai adat yang menjadi dasar pelaksanaannya. Dengan demikian, *Pacu Jawi* berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan solidaritas sosial dan memperluas pengenalan budaya Minangkabau di tingkat nasional maupun internasional.

Keberlangsungan tradisi *Pacu Jawi* dalam membangun ketahanan budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah daerah melalui bantuan material dan penetapan *Pacu Jawi* sebagai agenda budaya tahunan, peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) dalam menjaga pelaksanaan tradisi sesuai ketentuan adat, tingginya partisipasi masyarakat dan generasi muda, manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat melalui kegiatan UMKM dan peningkatan nilai jual sapi pacuan, serta kontribusi wisatawan yang turut mendukung promosi budaya dan keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh musim kemarau yang menyebabkan arena persawahan tidak layak digunakan, risiko keamanan akibat sapi yang sulit dikendalikan dan perilaku penonton yang memasuki arena, serta keterbatasan akses menuju lokasi penyelenggaraan dan dukungan pendanaan yang masih perlu ditingkatkan. Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, masyarakat tetap mampu mempertahankan keberlangsungan tradisi melalui kerja sama dan komitmen bersama.

Upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi berbagai faktor penghambat menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang menjadi bagian dari ketahanan budaya masyarakat Nagari Cubadak. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan sistem keamanan dengan melibatkan Satlinmas dan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM), pemasangan pembatas arena, pengaturan posisi penonton, serta pemberian imbauan sebelum perlombaan dimulai. Dalam menghadapi musim kemarau, masyarakat melakukan pencarian lokasi alternatif dan pengairan sawah secara manual agar arena tetap memenuhi syarat penyelenggaraan *Pacu Jawi*. Selain itu, keterbatasan akses dan pendanaan diatasi melalui semangat gotong royong, kerja sama antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga adat, serta upaya memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Berbagai langkah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan keberlangsungan *Pacu Jawi* sebagai warisan budaya Minangkabau. Kemampuan beradaptasi terhadap tantangan tanpa meninggalkan nilai-nilai adat menjadi indikator bahwa ketahanan budaya masyarakat Nagari Cubadak masih terjaga dan terus berkembang di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 470–476.
- Fauzuna, H. (2020). Makna Simbol Pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 15.
- Fajri, M. T., Suasti, Y., & Willis, R. (2018). Dampak Budaya *Pacu Jawi* terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Buana*, 894.

- Irvan, A., Nurdiani, S., Darmansyah, D., & Syukri, A. (2025). Budaya, Pariwisata, dan Komersialisasi Tradisi dalam *Pacu Jawi* sebagai Cerminan Hybriditas Sosial di Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 43.
- Rahma, V. F. (2024). Identitas Nasional Sebagai Alat Ketahanan Budaya di Era Globalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 5.
- Sari Nurmala, B. A. (2024). Fungsi Tradisi Alek Nagari *Pacu Jawi* di Kenagarian Labuah Kecamatan Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Humaniora Revolusioner*, 77.
- Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2018). Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 57.
- Setiawan, P. V., & Mahardiko, Y. D. P. (2025). Ketahanan Budaya Indonesia dalam Pertunjukan Paduan Suara: Studi Kasus Immanuel Choir. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 4.
- Zamhari, A., Pramudani, A., Anisa, R., Rahmayanti, L., Gultom, E. C., & Asmare, N. (2025). Perubahan Bahasa dan Budaya di Kalangan Generasi Muda Akibat Adanya Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 873.